



PELATIHAN PEMBUATAN HANDMADE SOAP METODE DINGIN PADA ANGGOTA PKK GUNUNG KELUA KOTA SAMARINDA

Husnul Warnida¹

¹STIKES Samarinda

E-mail: husnulwarnida@gmail.com

Yullia Sukawaty²

²STIKES Samarinda

E-mail: sukawatyullia@gmail.com

Article History:

Submitted: 2021-01-14

Revised: 2021-01-20

Accepted: 2021-01-23

Abstract: Soap is used to remove dirt and bacteria in the skin. Traditionally, soap is made from vegetable oils and lye with simple tools like pan and stove. Even though materials of handmade soap are not expensive and easily available, it gives us a luxury bath. The reaction between fatty acid and lye in soap produces glycerin, a good humectant, to keep our skin supple and moist. Commercial soap manufacturer make it a practice to remove the glycerin that is produces during the saponification process. Hence, handmade soap does not dried out skin, like the commercial soap product. This activity aimed to (1) sharing information about soap to PKK community in Gunung Kelua RT.37, and (2) to teach the community how to make a handmade soap with materials that available in household. This activity used dialog method to discuss the benefit of soaps, soap materials, and sop-making practice. The practice of making soap is demonstrated in front of audience, and many audiences had a hand in practice. This activity then evaluated. The result is all audience has understood how to make soap and were able to practice soap-making.

Keywords: Handmade soap, PKK community, Soap workshop.



Pendahuluan

Sebagai perguruan tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) tidak hanya berkewajiban mendidik mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. STIKSAM adalah perubahan bentuk dari Akademi Farmasi Samarinda, yang diresmikan oleh Wakil Gubernur Kalimantan Timur pada tanggal 27 Maret 2019. Salah satu kelurahan yang letaknya berdekatan dengan kampus STIKSAM adalah kelurahan Gunung Kelua. Kelompok PKK Gunung Kelua RT.37 hanya berjarak 900 meter dari kampus STIKSAM. Kelompok PKK ini aktif melakukan pertemuan setiap bulan, dengan agenda utama meningkatkan pengetahuan anggota tentang kesehatan. Seiring meningkatnya kesadaran akan kesehatan, anggota kelompok PKK Gunung Kelua RT.37 tertarik untuk menggunakan sabun alami buatan tangan.

Sabun buatan tangan (*handmade soap*) adalah sabun yang dibuat secara tradisional dengan alat sederhana menggunakan bahan-bahan berkualitas tetapi murah dan mudah diperoleh. Tradisi pembuatan *handmade soap* berasal dari Eropa dan berkembang luas di Amerika Serikat (Kostka & McKay, 2002). Trend hidup sehat alami (*back to nature*) menjadikan *handmade soap* mulai diminati masyarakat Indonesia.

Handmade soap dibuat dengan metode dingin (*cold process soap*) menggunakan bahan dasar campuran minyak lemak dan natrium hidroksida (Kostka & McKay, 2002). Minyak lemak yang umum digunakan adalah minyak zaitun, minyak kelapa, dan minyak sawit (Widyasari, 2010). Minyak lemak mengandung asam lemak yang dapat menutrisi kulit. Reaksi antara natrium hidroksida dan minyak lemak di dalam sabun menghasilkan gliserin, zat yang bersifat *humectants*, yaitu pelembab kulit, (Priani & Lukmayani, 2010). Karena itu pengguna *handmade soap* tidak mengalami masalah kulit kering seperti pengguna sabun komersial.

Sabun buatan tangan adalah sabun padat yang sangat cocok untuk penggunaan pribadi di rumah. Harganya tidak mahal dan pembuatannya mudah. Kegiatan ini bertujuan (1) mengajarkan pengetahuan tentang sabun kepada kelompok PKK RT.37 Gunung Kelua, dan (2) memberikan keterampilan pembuatan sabun padat buatan tangan dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh.



Metode

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan pembuatan sabun dilaksanakan di halaman samping posyandu kelurahan Gunung Kelua, Jalan Abdul Wahab Syahrani Rt.37 Kota Samarinda pada 9 Januari 2019. Pelatihan diikuti oleh 36 orang peserta yang merupakan anggota PKK Gunung Kelua Rt 37 Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Metode yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi dan manfaat, bahan dasar sabun, bahan aktif pada sabun, cara pembuatan sabun serta penyimpanannya. Selanjutnya demonstrasi pembuatan sabun dan praktek pembuatan sabun oleh peserta, dilanjutkan dengan diskusi/tanya jawab. Terakhir dilakukan evaluasi pengetahuan peserta dan produk sabun yang dibuat.

Alat

Blender tangan, masker, sarung tangan karet, timbangan digital mini, botol plastik, spatula silikon, sendok plastik, wadah dari kaca, wadah dari plastik, cetakan dari bahan silikon.

Bahan

Minyak kelapa, minyak sawit, minyak zaitun, minyak jarak, NaOH, air demineralisata, pewarna, *fragrance oils*.

Cara Pembuatan

Proses pembuatan sabun diawali dengan melarutkan NaOH ke dalam air demineralisata, diaduk hingga larut sempurna. Minyak kelapa, minyak sawit, minyak kelapa, dan minyak jarak dimasukkan ke dalam wadah dari kaca, dan diaduk sampai homogen. Dimasukkan larutan NaOH dengan perlahan, sambil diaduk menggunakan blender tangan selama 5-10 menit hingga terbentuk *trace* (sabun yang telah memadat). Ditambahkan pewarna, diaduk kembali. Ditambahkan *fragrance oils*, diaduk kembali. Sabun yang terbentuk dituangkan ke dalam cetakan. Setelah 3 hari, sabun dikeluarkan dari cetakan dan disimpan selama 4-6 minggu.

Hasil Dan Diskusi

Pelatihan pembuatan sabun diikuti oleh 36 orang peserta yang merupakan anggota PKK Gunung Kelua Rt 37 Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Seluruh anggota PKK yang hadir dalam pelatihan terlihat antusias, terlihat dari tidak ada peserta yang meninggalkan tempat sebelum kegiatan berakhir. Materi cara pembuatan sabun padat diberikan dalam bentuk ceramah dan leaflet. Diskusi selama pelatihan berlangsung dengan baik. Peserta cukup antusias memberikan beberapa pertanyaan tentang kelebihan sabun buatan tangan dengan sabun yang ada di pasaran, bahan pembuatan sabun dapat dibeli di mana, apakah sabun bisa ditambah bahan-bahan alam seperti bengkung dan temulawak.



Gambar 1. Dialog dengan Peserta Pelatihan

Demonstrasi pembuatan sabun dilakukan oleh penulis bersama tim. Selanjutnya dilakukan praktik oleh peserta. Peserta diingatkan untuk tidak menggunakan peralatan dari logam/besi, disarankan menggunakan peralatan dari kaca, silikon, atau plastik yang kuat. Peserta juga menanyakan apakah bisa menggunakan blender biasa yang ada di rumah. Disarankan untuk menggunakan blender tangan (*hand blender*) untuk mempercepat proses penyabunan. Pembuatan sabun dengan blender biasa memerlukan waktu 30-60 menit pengadukan sebelum terbentuk *trace*. *Trace* merupakan tahapan di mana sabun mulai

menyusut dan membentuk padatan (Sari dkk, 2010).



Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Sabun



Gambar 3. Praktek Pembuatan Sabun

Peserta juga menanyakan apakah boleh menggunakan sabun sebelum 4 minggu. Disarankan untuk menunggu karena selama proses saponifikasi yang berlangsung 4-6 minggu, reaksi asam lemak dengan basa akan terus berlangsung (Torry, 2014). Penurunan pH sediaan sabun terjadi karena pada proses saponifikasi, basa NaOH yang digunakan akan

bereaksi sempurna dengan asam-asam lemak yang terkandung di dalam minyak, sehingga residu dari basa akan menurun dan sabun tidak menjadi terlalu basa (Wijana, 2009). Selain itu, sabun yang baru keluar dari cetakan masih lembek dan mudah berubah bentuk karena mengandung kadar air yang tinggi. Ditunggu sabun menjadi keras sebelum digunakan agar sabun tidak cepat menyusut karena terlarut dalam air mandi (Naomi dkk., 2013).



Gambar 4. Evaluasi setelah Praktek

Evaluasi terhadap peserta dilakukan melalui proses tanya jawab mengenai semua materi yang telah disampaikan, yaitu pengetahuan tentang sabun dan teknik pembuatan sabun padat. Peserta umumnya bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Evaluasi juga dilakukan terhadap sabun yang dibuat oleh peserta setelah keluar dari cetakan. Meskipun bentuknya belum sebagus produk sabun yang ada di pasaran, sabun yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik yaitu berbasa banyak dan tidak menimbulkan iritasi gatal-gatal di kulit.



Gambar 5. Sabun Hasil Praktek

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun alami buatan tangan untuk anggota PKK RT.37 telah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk membuat sabun alami buatan tangan dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh. Beberapa hal yang menjadi evaluasi dari kegiatan ini adalah keterbatasan fasilitas posyandu, penulis harus meminjam kabel listrik dan toa dari warga sekitar. Hal ini menjadi pertimbangan untuk melakukan pelatihan di gedung kampus. Peserta juga hanya menggunakan masker dan sarung tangan pada waktu mengaduk dan menuang NaOH. Sarung tangan tidak digunakan lagi sewaktu menuang sabun karena ukuran sarung tangan karet yang tersedia tidak cocok dengan ukuran tangan peserta praktek. Pelatihan selanjutnya akan mengantisipasi hal ini, karena NaOH bersifat korosif dan berbahaya apabila bersentuhan dengan kulit (Febriyanti, 2019). Sabun yang dihasilkan dalam praktek belum sebaik tampilan sabun yang ada di pasaran. Hal ini dimaklumi karena diperlukan latihan praktek terus-menerus sebelum dapat menghasilkan sabun dengan bentuk yang menarik.

Sabun yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, dapat membersihkan, wangi, berbusa banyak, dan tidak menimbulkan iritasi gatal di kulit. Sehingga sabun ini potensial untuk dikembangkan menjadi kegiatan wirausaha. Hal ini disampaikan kepada peserta di akhir pelatihan dan respon peserta cukup baik. Pengurus PKK RT.37 akan mendiskusikan lebih dulu hal tersebut dalam rapat program kerja.



Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun alami buatan tangan untuk anggota PKK RT37 telah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk membuat sabun padat dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh.

Sabun yang dihasilkan belum sebaik tampilan sabun yang ada di pasaran, meskipun kualitasnya lebih baik. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan pendampingan pembuatan sabun apabila akan dijadikan produk wirausaha. Kegiatan pengabdian masyarakat lain yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut adalah pelatihan wirausaha dan pemasaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda yang telah mendanai kegiatan ini melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Tahun 2018.

Terimakasih kepada Sekretaris PKK RT.37, Ibu Maida, beserta seluruh ibu-ibu anggota PKK yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik. Terimakasih juga kami sampaikan kepada laboran Santy Pratiwi dan tim mahasiswa (Annisa Rahman dan Nur Laily Trisuci) yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

Febriyanti, D. (2019). PEMANFAATAN BERBAGAI LEMAK HEWAN UNTUK PEMBUATAN SABUN TRANSPARAN. *Jurnal TEDC*, 12(3), 196-201.

Kostka, K., & McKay, D. D. (2002). NCW 2002: CHEMISTRY KEEPS US CLEAN. CHEMISTS CLEAN UP: A HISTORY AND EXPLORATION OF THE CRAFT OF SOAPMAKING-HOW SOAP CAME TO BE COMMON IN AMERICA. *Journal of Chemical Education*, 79(10), 1172.

Naomi, P., Gaol, A. M. L., & Toha, M. Y. (2013). PEMBUATAN SABUN LUNAK DARI MINYAK GORENG BEKAS DITINJAU DARI KINETIKA REAKSI KIMIA. *Jurnal Teknik Kimia*, 19(2).

Priani, S. E., & Lukmayani, Y. (2010). PEMBUATAN SABUN TRANSPARAN BERBAHAN DASAR MINYAK JELANTAH SERTA HASIL UJI IRITASINYA PADA KELINCI. *Prosiding SNaPP: Sains, Teknologi*, 1(1), 31-48.

Sari, T. I., Kasih, J. P., & Sari, T. J. N. (2010). PEMBUATAN SABUN PADAT DAN SABUN CAIR DARI MINYAK JARAK. *Jurnal Teknik Kimia*, 17(1).



Torry, F. R. (2014). PEMANFAATAN TIRIMISTIN SEBAGAI LEMAK PALA DALAM SABUN MANDI. *Majalah Biam*, 10(1), 37-42.

Wijana, S., & Titik, H. (2009). STUDI PEMBUATAN SABUN MANDI CAIR DARI DAUR ULANG MINYAK GORENG BEKAS (KAJIAN PENGARUH LAMA PENGADUKAN DAN RASIO AIR: SABUN TERHADAP KUALITAS). *Jurnal Teknologi Pertanian*, 10(1), 54-61.